

**DAKWAH WALI SONGO PENGARUHNYA TERHADAP
PERKEMBANGAN PERUBAHAN BENTUK ARSITEKTUR MESJID DI JAWA
(STUDI KASUS: MESJID AGUNG DEMAK)**

Ashadi

Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta
Jl Cempaka Putih Tengah 27 Jakarta Pusat 10510

ABSTRAK. Perkembangan Islam awal di Jawa tidak terlepas dari dakwah Wali Songo dengan menggunakan pendekatan kompromis terhadap kebudayaan lama, sehingga terjadilah sinkretisme antara ajaran Islam dengan kepercayaan Animisme, Hindu dan Budha. Mesjid sebagai sarana dakwah Wali Songo kemudian menjadi penting bagi dunia penelitian karena perubahan-perubahan yang terjadi padanya selama beberapa abad sejak didirikan pada zaman Wali Songo hingga sekarang ini. Salah satu aspeknya adalah perkembangan perubahan bentuk arsitektur mesjid Wali Songo, yang bisa diketahui sejauh mana dakwah Wali Songo mempengaruhi perkembangan itu.

Kata Kunci: Dakwah Wali Songo, Sinkretisme, Perubahan Bentuk Arsitektur

ABSTRACT. Initial Islamic development in Java cannot be separated from Wali Songo's missionary by using compromise approach to old culture. This condition will affect the appearance of cyncretism between Islam and animism, Hindu and Budhist. Mosque as a facility for walisongo's missionary become something significant for research because the changes had been happened to the mosque for centuries since had been built at walisongo's period untill recently. One of the aspect is the development of architectural form changing of walisongo's mosque which had been known how far walisongo's missionary will affect the development.

Keywords: walisongo's missionary, sincretism, architectural form changing.

LATAR BELAKANG

Agama Islam masuk dan berkembang di Nusantara, untuk pertama kalinya di wilayah pesisir Sumatra, yaitu ditandai dengan berdirinya kerajaan Islam Samudra Pasai pada abad XIII M. Dari pesisir Sumatra, Islam kemudian menyebar kearah Timur ke daerah-daerah di pantai Utara Jawa seperti Surabaya, Gresik, Tuban, kemudian terus ke arah Timur hingga daerah-daerah Ternate dan Tidore di kepulauan Maluku. Di pulau Jawa, keberadaan agama Islam ditandai dengan berdirinya kerajaan Islam Demak pada abad XV M.

Perkembangan Islam pada periode awal di pulau Jawa dan kemudian berdirinya kerajaan Demak tidak terlepas dari peran Wali Songo (Wali yang jumlahnya sembilan), yakni sembilan mubaligh Islam yang dianggap sebagai kepala dari sejumlah besar mubaligh Islam yang bertugas menyiarkan agama Islam di daerah-daerah di pulau Jawa. Mereka adalah Maulana Malik Ibrahim di Gresik, Sunan Ampel di Surabaya, Sunan Giri di Gresik, Sunan Bonang di Tuban, Sunan Drajat di Lamongan, Sunan Kudus di Kudus, Sunan Muria di Kudus, Sunan Kalijaga di Kadilangu Demak, dan Sunan Gunung Jati di Cirebon.

Dalam berdakwah di tengah-tengah masyarakat Jawa, Wali Songo tidak

mempergunakan jalan paksaan dan kekerasan, tetapi lebih dengan cara menyesuaikan ajaran-ajaran Islam dengan kepercayaan masyarakat setempat. Sehingga masyarakat Jawa waktu itu tidak merasakan sesuatu perubahan yang berarti dari agama Hindu dan Budha ke agama Islam. Sebagaimana agama Hindu dan Budha sebelumnya juga melakukan hal yang sama terhadap kepercayaan Asli (Animisme dan Dinamisme) masyarakat Jawa. Melalui dakwah Wali Songo, dalam waktu yang relatif singkat dan hampir tanpa menggunakan kekuatan sejata, agama Islam telah menggantikan dua agama besar yang telah dianut oleh masyarakat Jawa selama berabad-abad yaitu Hindu dan Budha.

Agama Islam di Jawa, yang pada awal perkembangannya didakwahkan oleh Wali Songo, telah banyak menyisakan monumen-monumen peradaban dengan coraknya yang khas, baik yang berupa situs maupun bangunan, diantaranya adalah situs kampung-kampung kuno, keraton, dan bangunan-bangunan mesjid bersejarah. Di antara monumen-monumen peradaban itu, bangunan mesjid memiliki tempat tersendiri, karena ia termasuk dalam kategori *living monument*, yaitu bangunan yang tetap digunakan sesuai dengan fungsi semula ketika bangunan itu dibuat. Dalam tulisan ini, bangunan-bangunan

mesjid bersejarah itu dinamakan Mesjid Wali Songo, yang meliputi: mesjid Sunan Ampel di Surabaya, mesjid Sunan Giri di Gresik, mesjid Sunan Kalijaga di Kadilangu Demak, mesjid Sunan Kudus di Kudus, mesjid Sunan Muria di Kudus, mesjid Sunan Gunung Jati di Cirebon, dan mesjid Agung Demak di Demak.

Mesjid Wali Songo yang telah berumur ratusan tahun adalah salah satu artefak penting bagi bangsa Indonesia. Selain bernilai sejarah, mesjid Wali Songo adalah contoh bangunan dari hasil akulturasi, yakni percampuran budaya Asli (Animisme), Hindu dan Budha, dan ajaran Islam ke dalam bentuk sinkretisme. Seiring dengan berjalannya waktu, mesjid Wali Songo itu mengalami perubahan-perubahan oleh meningkatnya kebutuhan dan tuntutan masyarakat Islam pendukungnya.

Makalah ini mencoba menelusuri sejauh mana pengaruh dakwah Wali Songo terhadap perkembangan perubahan bentuk arsitektur mesjid di Jawa. Studi kasus adalah Mesjid Agung Demak. Pemilihan studi kasus didasarkan pada nilai sejarah dan orisinalitas bangunan mesjid sebagai karya Wali Songo, yang telah mengalami sejarah yang panjang sejak berdirinya pada abad 15 hingga masa sekarang ini. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah.

KEPERCAYAAN MASYARAKAT JAWA SEBELUM KEDATANGAN ISLAM

Pada zaman purbakala terdapat kesatuan kebudayaan pada suatu wilayah yang sangat luas: mencakup India, Indocina, Indonesia, beberapa pulau di Lautan Pasifik, dan Tiongkok Selatan. Tersebarluasnya wilayah budaya tersebut dimungkinkan karena ada laut yang menghubungkan wilayah satu dengan wilayah lainnya. Untuk menggambarkan secara umum kepercayaan-kepercayaan paling kuno yang telah dianut dan sering kali masih tampak di daerah luas tersebut adalah menggunakan istilah Animisme. Penduduk percaya kepada ruh yang ada dalam segala benda dan segala tempat, dan mereka juga percaya ada orang-orang tertentu yang sakti untuk memanggil ruh-ruh tersebut atau mengusirnya (Sunnyoto, 2011:9-10). Kepercayaan kuno yang tersebar luas itu pada dasarnya adalah kepercayaan yang dianut pula oleh masyarakat Jawa.

Kepercayaan Animisme dapat digambarkan sebagai suatu ajaran kepercayaan yang memuja sembahsan utama yang disebut Sanghyang Tunggal. Dia memiliki dua sifat,

kebaikan dan ketidak-baikan. Yang pertama dikenal dengan Sanghyang Wenang dan yang kedua dikenal dengan Sanghyang Manikmaya. Oleh karena Sanghyang Tunggal dengan dua sifat utama itu ghaib, maka untuk memujanya dibutuhkan sarana-sarana yang bisa didekati pancaindera dan alam pikiran manusia. Dalam rangka melaksanakan puja bakti kepada Sanghyang Tunggal, penganut Animisme menyediakan sesaji (Sunnyoto, 2011:11-12). Penganut Animisme juga mempercayai adanya daya ghaib di berbagai tempat seperti mata air, lubuk, air terjun, kolam, pohon rindang, hutan angker, batu, puncak tinggi, batu di tengah sungai, dan jenis hewan tertentu (Dinamisme).

Pada umumnya masyarakat Jawa masih percaya kepada suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan di mana saja yang pernah dikenal, yaitu *kasekten*, arwah atau roh leluhur, dan makhluk-makhluk halus seperti *memedi*, *lelembut*, *tuyul*, *demit* dan lainnya yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Mereka menganggap bahwa makhluk-makhluk halus tersebut dapat mendatangkan kesuksesan, kebahagiaan, ketentraman dan keselamatan, tetapi sebaliknya bisa pula menimbulkan gangguan pikiran, kesehatan, bahkan kematian. Maka bilamana seseorang ingin hidup tanpa menderita gangguan itu, ia harus berbuat sesuatu untuk mempengaruhi alam semesta dengan misalnya berprihatin, berpuasa, berpantang melakukan perbuatan serta makan makanan tertentu, bersaji, dan mengadakan *slametan* (Kodiran dalam Koentjaraningrat, 1999:347).

Menurut kepercayaan Asli Jawa, sesuatu yang tinggi dianggap sebagai tempat bersemayamnya roh nenek moyang yang telah meninggal; biasanya dia digambarkan di atas dunia ini, juga di atas gunung. Dalam prosesi pemujaan terhadap roh nenek moyang, seseorang harus melakukannya di tempat yang dianggap tinggi. Guna menunjukkan letak yang di atas itu, sering didirikan sebuah *menhir*, yaitu tugu atau tiang batu, di atas sebuah bangunan yang berundak-undak yang melambangkan tingkatan-tingkatan yang harus dilalui guna mencapai tempat yang tertinggi.

Kemudian datanglah kepercayaan Hindu dan Budha (Hindu-Budha). Dalam kepercayaan Hindu-Budha diperkenalkan istilah dewa-dewa. Bukan berarti kepercayaan ini bisa menggantikan kepercayaan Jawa sebelumnya, melainkan sekedar mensinkretikkan diri dengannya; yang kemudian muncul istilah Hindu Jawa, yaitu kepercayaan Hindu (dan

Budha) yang bersinkretik dengan kepercayaan Asli Jawa (Animisme dan Dinamisme). Menurut Koentjaraningrat, orang Jawa pada umumnya dapat menyebutkan bermacam-macam nama dewa, lengkap dengan sifat-sifat dan rupanya masing-masing. Dewa-dewa itu dikenal dari cerita-cerita wayang. Raja para dewa adalah *Bathara Guru*; dia disebut pula *Bathara Girinata*, yaitu raja gunung; yang dimaksud adalah Gunung Meru, tempat lokasi kerajaan para dewa dalam mitologi Hindu (Koentjaraningrat, 1984:334).

Produk dari kegiatan keagamaan Hindu-Budha berupa sebuah candi. Candi adalah bangunan untuk memuliakan para raja atau orang-orang terkemuka yang telah wafat. Menurut Soekmono, candi sebagai tempat sementara bagi dewa merupakan pula bangunan tiruan dari tempat yang sebenarnya yaitu gunung Mahameru. Maka candi itu dihias dengan berbagai macam ukiran dan pahatan, yang terdiri atas pola-pola yang disesuaikan dengan alam gunung tersebut: bunga-bunga teratai, binatang-binatang ajaib, bidadari-bidadari, dewa dewi dsb (Soekmono, 1973:84).

Jadi wujud candi adalah tiruan bentuk gunung; tinggi menjulang dan semakin ke atas semakin mengecil. Gunung selaku citra dasar dalam sekian banyak kebudayaan selalu dihayati sebagai tanah yang tinggi, tempat yang paling dekat dengan dunia atas. Menurut Mangunwijaya, setiap karya bangunan merupakan upaya penghadiran Semesta atau Kahyangan Raya. Citra gunung dan pohon dirasakan sebetulnya dasar yang keduanya melambangkan Semesta. Sehingga tidak mengherankan jika pohon beringin, yang tinggi besar rindang, yang berbentuk *onggokan* atau gunung langsung dihubungkan dengan bentuk meru kahyangan. Citra dasar gunung bisa kita lihat kembali pada bangunan-bangunan *wantilan* (tempat bersabung ayam) dan pintu gerbang *bentar* di Bali. Bentuk pohon tidak jauh dari bentuk *stupa* atau *pagoda*. Di atas *pagoda* sering ada bentuk payung. Payung di negara-negara Timur adalah pohon, adalah gunung, adalah atribut surgawi dan kekuasaan raja-raja sebagai pengungkapan kekuasaan kosmis (Mangunwijaya, 1988:98-103).

DAKWAH WALI SONGO DAN DAKWAH SELANJUTNYA

Dakwah Wali Songo

Mengapa harus menggunakan istilah Walisongo? Perkataan Wali dalam bahasa Arab bisa berarti orang yang mencintai atau orang yang dicintai. Wali dalam konteks ini

sebenarnya kependekan dari *Waliyullah* artinya orang yang mencintai dan dicintai Allah. Ada pula yang mengartikan Wali dengan kedekatan. Sehingga *Waliyullah* berarti pula orang yang kedudukannya dekat dengan Allah SWT. Songo adalah bahasa Jawa yang berarti Sembilan. Tetapi ada pendapat bahwa kata Songo merupakan kerancuan dari pengucapan kata *Sana* yang dalam bahasa Jawa berhubungan dengan tempat tertentu. Untuk yang pertama, Wali Songo berarti Wali yang jumlahnya sembilan orang. Dan yang kedua, Wali Songo (Wali Sana), berarti Wali bagi suatu tempat tertentu. Kata *Sana* sendiri ada yang menduga berasal dari bahasa Arab *Tsana* yang berarti terpuji. Sehingga Wali Songo berarti Wali yang terpuji.

Tokoh-tokoh Wali Songo yang dikenal luas oleh masyarakat Jawa, yaitu: Maulana Malik Ibrahim, Raden Rahmat (Sunan Ampel), Makdum Ibrahim (Sunan Bonang), Raden Ainul Yaqin (Sunan Giri), Raden Qosim (Sunan Drajat), Raden Syahid (Sunan Kalijogo), Raden Umar Said (Sunan Muria), Ja'far Shodiq (Sunan Kudus), dan Syeh Nurullah (Sunan Gunung Jati).

Dalam proses penyebaran Islam di Jawa rupanya di antara anggota Wali Songo muncul dua kubu, yakni kubu yang menerapkan metode pendekatan non kompromis dan kubu yang menerapkan metode pendekatan kompromis. Pada awalnya, dipelopori Maulana Malik Ibrahim, kemudian Sunan Ampel dan diteruskan Sunan Giri, metode yang diterapkan adalah non kompromis, artinya bahwa ajaran Islam yang didakwahkan kepada masyarakat Jawa benar-benar sesuai dengan ajaran Islam yang telah didakwahkan Nabi Muhammad SAW kepada masyarakat Arab. Kemudian, sejak Sunan Kalijogo tampil sebagai tokoh menentukan, metode yang digunakan adalah kompromis. Warna Islam yang diajarkan Sunan Kalijogo lebih banyak berbau sinkretisme.

Sumber untuk telaah ajaran Wali Songo yang dianggap sebagai dokumen asli ada dua, yakni pertama *Het Book van Mbonang*, yang berisi wejangan Sunan Bonang, dan kedua *Kropak Ferrara*, yang merekam sarasehan Wali Songo di Giri Kedaton Gresik. Naskah asli sumber pertama tersimpan di museum Leiden, Belanda, sementara naskah asli sumber kedua tersimpan di perpustakaan umum Ariostea di Ferrara, Italia.

Dalam *Het Book van Mbonang*, inti ajaran Sunan Bonang adalah perlunya setia dengan

syari'at, ibadah harus bebas dari *bid'ah*, meningkatkan iman dan taqwa melalui *thoriqot* sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, dan berbuat baik sesama manusia. Sementara dalam *Kropak Ferrara*, ditekankan pentingnya untuk meninggalkan tradisi menyembah berhala, membuat sesaji dan sebagainya. *Kropak Ferrara* juga mengingatkan kepada para *mu'alaf* untuk tidak jatuh kembali ke dalam kepercayaan lama, menghindari *bid'ah*, harus mantap, teguh dan tenang jiwanya, jangan kacau dengan godaan iblis dan setan. Perbuatan yang harus dilaksanakan orang Islam adalah menunaikan rukun Islam (bersyahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji) secara benar dan sungguh-sungguh. Orang Islam dilarang berdagang alat-alat musik karena itu hukumnya haram. Orang Islam dianjurkan untuk berderma, sedekah, perang sabil, mandi jinabat, membaca Al-Qur'an, menjauhi perbuatan mesum, pergi ke mesjid dan berkumpul dengan orang banyak untuk melaksanakan shalat Jum'at. Selain itu dijelaskan tentang shalat, rukun gerak dan arti kata-kata yang diucapkan, mulai dari *takbiratul ikram* sampai *salam*. Juga dijelaskan makna filosofis empat gerak utama, yaitu berdiri, ruku, sujud dan duduk *attakhiyat*.

Berdiri adalah lambang api yang bersifat *qohar* (maha mandiri), ruku lambang angin yang bersifat *jalah* (maha kuasa), sujud merupakan lambang air yang bersifat *jamal* (maha indah), dan duduk adalah lambang bumi yang bersifat *kamal* (maha sempurna). Amalan yang harus dilaksanakan, yakni memperbaiki niat, tidak serakah, tidak membunuh orang tanpa dasar hukum agama, tidak membunuh (sebagai balasan) dengan melewati batas, tidak memancing amarah sesama muslim. Juga dianjurkan untuk berbuat baik terhadap sesama muslim, saling menolong dalam kesusahan bersama, berbakti kepada ayah dan bunda, berbakti kepada guru, berbakti dan mau datang kepada ulama, sayang kepada anak yatim, membaca *istighfar* waktu menghadapi kesusahan, dan mau membantu tetangga. Perbuatan yang harus dihindari adalah makan barang haram, minum minuman keras, berjudi, merampas hak orang lain, menyakiti orang lain, menipu, menghasut, dan mengingkari janji. Untuk hakekat iman dan ilmu pengetahuan, rujukan *Kropak Ferrara* adalah kitab *Ihya' Ulumuddin* karangan Al-Ghazali.

Dalam masalah iman dan ilmu pengetahuan, Wali Songo menerangkan bahwa setelah hati terbuka kepada Allah SWT, maka dalam

penghayatan iman, seorang muslim akan mendapat petunjuk sinar Al-Qur'an. Juga ditekankan bahwa seorang muslim yang beramal tanpa disertai ilmu, maka ia tidak akan menemui kebahagiaan, dan seluruh perbuatannya akan rusak. Dalam sarasehan di Giri Kedaton sempat terekam pula adanya perdebatan pembahasan tentang *ma'rifat*. Hal ini dipicu oleh pandangan Syeh Siti Jenar. Sebenarnya tokoh ini sangat kontroversial tetapi banyak menghiasi tulisan-tulisan yang berkenaan dengan penyebaran Islam awal di tanah Jawa. Sebagian ahli memasukkan tokoh ini ke dalam keanggotaan Wali Songo. Dalam sarasehan di Giri Kedaton, ia mengatakan: 'Aku inilah Tuhan. Mana yang lain; memang tidak ada lagi selain aku ini.' (Simon, 2008:96-118; Saksono, 1995:154-180). Karena pandangan-pandangannya yang ekstrim dan berbeda dengan para Wali Songo lainnya, akhirnya tokoh ini dihukum mati.

Setelah peran Sunan Giri dan Sunan Bonang tidak lagi menonjol, kemudian tampil Sunan Kalijogo. Sunan Kalijogo menerapkan pendekatan yang memadukan tasawuf mistik dengan fikih syara'. Alasannya, kalau langsung belajar tasawuf tidak didasari dengan fikih, kemungkinan seseorang akan menjadi *zindiq* karena mendekati Allah SWT dengan meninggalkan syari'at. Sebaliknya, mempelajari syari'at tanpa tasawuf, otak hanya dipenuhi dengan kajian halal-haram, sedangkan jiwa tetap kosong dan kasar. Dan ternyata, pendekatan inilah yang menjadi kunci keberhasilan para wali generasi awal dalam meningkatkan jumlah pemeluk Islam di Jawa. Ajaran Wali Songo paska Sunan Giri dan Sunan Bonang, cenderung menjauhi kemurnian ajaran Islam, dan lebih bersifat kompromistis dengan nilai agama-agama terdahulu.

Tidak seperti Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri dan Sunan Bonang, dalam berdakwah. Sunan Kalijogo tidak membangun sebuah perguruan di tempat tinggalnya. Sunan Kalijogo adalah seorang *darwis* yang selalu mengembara ke segala penjuru tanah Jawa. Sehingga tidak mengherankan nama Sunan Kalijogo lebih terkenal dibanding dengan wali yang lain. Sunan Kalijogo adalah pimpinan golongan abangan, yaitu orang Islam yang tidak meragukan pernyataan bahwa tidak ada *ilah* yang harus diibadahi selain melaksanakan syari'at secara murni.

Sementara wali yang dianggap mewakili golongan putihan, artinya mereka yang tetap setia melaksanakan syari'at secara murni,

yakni Sunan Ampel dan Sunan Giri. Golongan putihan dalam mendakwahkan Islam tidak perlu menggunakan kesenian, sementara golongan abangan mengoptimalkan kesenian. Golongan abangan menggunakan sarana *tembang-tembang* dan wayang untuk menarik masyarakat Jawa supaya masuk ke dalam agama Islam. Penganut golongan abangan beranggapan bahwa Sunan Kalijogo menempuh strategi kompromi untuk meniadakan sikap apriori orang Jawa yang masih terikat kuat dengan agama Hindu, Budha atau Animisme.

Sunan Kalijogo ingin membuat agar orang yang masih beragama lama itu mau mendekat, mau bergaul dengan para wali, dan setelah itu sedikit demi sedikit ajaran Islam disampaikan. Sementara penganut golongan putihan beranggapan bahwa akibat sikap yang kompromistis itu maka Islam di Jawa sampai sekarang masih tercampur dengan nilai-nilai lama. Misalnya kegiatan acara kenduri yang menampilkan tumpeng dalam bentuk kerucut. Juga tradisi peringatan kematian seseorang setelah 3, 7, 40, 100, dan 1000 hari. Kegiatan membakar kemenyan setiap malam Jum'at ada yang merubahnya dengan kegiatan membaca Surat Yasin dengan persyaratan dan aturan tertentu yang juga tidak diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Terbelahnya umat Islam Jawa khususnya dan Indonesia pada umumnya menjadi dua golongan: mereka yang menganut Islam murni dan mereka yang menganut Islam kompromistis, telah membuat upaya untuk mempersatukan ummat Islam menjadi sangat berat. Bahkan sampai sekarang pertikaian antara dua golongan itu masih sering muncul ke permukaan. Barang kali Sunan Kalijogo sangat berharap suatu saat pemurnian umat Islam di Jawa bisa terwujud oleh dakwah-dakwah Islam selanjutnya, tetapi harapan itu tinggal harapan. Hal ini salah satunya disebabkan oleh kehadiran Kolonialisme Belanda di Indonesia. Dan baru pada tahun 1912, dimotori oleh K.H. Ahmad Dahlan melalui gerakan Muhammadiyah, upaya pemurnian agama Islam di kalangan pemeluknya di Jawa mulai dilaksanakan. Namun hingga sekarang usaha-usaha pemurnian agama Islam itu masih menghadapi batu karang yang amat kuat. Tahayul, *bid'ah* dan *khurafat* masih merajalela di kalangan umat Islam di Jawa.

Dakwah Selanjutnya

Peranan Wali Songo dan raja-raja Jawa dimulai dari zaman kerajaan Demak hingga

Mataram Islam sangat besar artinya bagi penyebaran dan pengembangan Islam, meskipun yang berkembang pesat setelah zaman Demak adalah Islam yang dianut golongan abangan. Namun sejak hadirnya Belanda (VOC) sedikit demi sedikit pengaruh Islam dalam kehidupan masyarakat Jawa mengalami kemunduran. Pihak Belanda selalu berupaya untuk makin mencutikan hak dan kewenangan para pemuka agama dan aparat keagamaan.

Pada zaman Demak, pemerintahan negara dipusatkan di wilayah pesisir dengan konsentrasi perekonomian masyarakat pada sektor perdagangan. Demikian pula kerajaan Demak memiliki armada laut yang kuat. Dengan dukungan kerajaan dan keulamaan Wali Songo, Islam secara cepat menyebar hampir ke seluruh tanah Jawa. Meskipun terjadi benturan-benturan internal antara golongan Islam putihan dan golongan Islam abangan, namun keduanya berjalan seiring untuk bekerja sama dalam penyebaran Islam di tanah Jawa.

Kemudian pusat pemerintahan oleh Joko Tingkir dipindahkan ke pedalaman di daerah Pajang. Tokoh di balik pemindahan pusat pemerintahan ini tidak lain adalah Sunan Kalijogo, guru spiritual Joko Tingkir. Segera setelah diangkat menjadi raja dengan gelar Sultan Hadiwijoyo, Joko Tingkir menyatakan bahwa agama yang dianut oleh kerajaan adalah aliran *manunggaling kawulo gusti*. Dari sinilah awal dari dominasi golongan Islam abangan atas golongan Islam putihan dalam penyebaran Islam selanjutnya di tanah Jawa, seiring dengan meredupnya peran ulama yang berpaham Islam putihan. Pada zaman kejayaan Mataram Islam, Sultan Agung mengangkat dirinya sebagai raja dengan gelar *Senopati ing Alaga Ngabdurrahman Sayyidin Panatagama Kalipatullah* (panglima di medan perang, hamba yang maha pengasih, tuan yang mengatur agama, wakil Allah di dunia). Hal ini dilakukan Sultan Agung untuk mengakhiri masalah pergolakan-pergolakan yang diilhami paham keagamaan seperti pembangkangan dari wilayah-wilayah pesisir terhadap Mataram. Untuk maksud ini pula, Sultan Agung menerapkan Kalender Jawa, yakni perpaduan antara ajaran Islam dengan kepercayaan Animisme, Hindu dan Budha.

Dengan demikian berdirinya kerajaan Mataram Islam berimplikasi pada perubahan yang semakin nyata dari Islam Putihan yang puritan menjadi Islam Abangan atau Islam Sinkretik yang kejawen (percampuran antara Islam dan

paham kejawaan). Kegagalan dua kali penyerangan ke Batavia untuk menggempur Belanda (VOC) dan banyaknya pemberontakan-pemberontakan terutama yang dilakukan oleh laskar-laskar Islam yang dipimpin oleh para ulama di daerah-daerah pesisir telah menyebabkan kemunduran kerajaan Mataram Islam. Untuk menumpas pemberontakan-pemberontakan itu, Mataram Islam mau tidak mau harus meminta bantuan kepada Belanda. Lama kelamaan wilayah-wilayah kerajaan Mataram Islam telah berpindah tangan ke Belanda (VOC). Selanjutnya, raja-raja Mataram Islam hanya menjadi simbol saja sementara kekuasaan nyata dimiliki Belanda. Tidak hanya itu, Islam pun dilumpuhkan.

Sejak terjadinya perjanjian Giyanti (1755) makin nyata usaha Belanda untuk melumpuhkan pengaruh dan peranan Islam di Jawa, terutama dimulai dari wilayah-wilayah yang dulunya dikuasai Surakarta dan Yogyakarta. Tanah lungguh yang sejak lama merupakan hak guna bagi para penghulu, naib, kyai anom, kyai sepuh dihapuskan dan diambil alih oleh kaum penjajah Belanda. Hal ini akhirnya menyebabkan meletusnya Perang Diponegoro yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro yang dibantu oleh para ulama Islam. Setelah peperangan ini dapat dipatahkan dengan politik adu dombanya, kaum penjajah Belanda melanjutkan politiknya untuk membinasakan organisasi resmi pendidikan dan pengajaran Islam yang berlaku sejak masa kerajaan Mataram Islam (Yunus, 1985:227).

Keadaan ini membuat suasana tertekan dan prihatin para pemuka agama yang sudah tidak memiliki kekuatan untuk menekan dan menyerang penjajah Belanda. Maka kemudian para ulama pergi dan mencari daerah pedalaman yang terpencil dari pusat-pusat pemerintahan dan pengawasan kaum penjajah. Kemudian di tempat-tempat yang baru itu didirikanlah pondok pesantren. Materi pengajarannya pun hanya diarahkan kepada pengajaran akhlak, keimanan, dan peribadatan. Ilmu pengetahuan dan masalah keduniaan ditolak dan dianggap produk penjajah Belanda. Suasana tertekan ini selaras dengan keadaan dunia Islam saat itu (abad 18 dan 19) yang sedang mengalami kemunduran yang demikian memilukan. Dalam bidang akidah, di dunia Islam tersebar luas praktek-praktek *bid'ah* dan *khurofat*, tidak terkecuali di tanah kelahiran Islam, Mekah dan Madinah.

Pada abad 18 di sekitar kota Mekah dan Madinah terdapat beberapa tempat penyembahan yang dianggap dapat mendatangkan berkah. Banyak orang berbondong-bondong ke makam Nabi Muhammad SAW, Abu Bakar dan Umar di Madinah, makam Hamzah di bukit Uhud, maqom Ibrahim di dekat Ka'bah di Mekah, untuk meminta berkah kepada penghuni kubur-kubur tersebut.

Fenomena inilah yang membuat Muhammad bin Abdul wahab (lahir 1703) ingin mengembalikan Islam seperti yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dan generasi pada masa generasi awal. Melihat situasi dan kondisi keagamaan seperti itu, gerakan yang dijalankan Muhammad bin Abdul wahab dalam menyebarkan ajarannya disampaikan secara lugas, keras dan tidak mengenal kompromi, terutama yang berkaitan dengan persoalan tauhid dan akidah yang dianggap berbahaya, yaitu *syirik*, *bid'ah*, *khurofat*, dan *tawashul*. Di luar kawasan Timur Tengah, gerakan Muhammad bin Abdul Wahab ini lebih dikenal dengan gerakan Wahabi. Gerakan kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunah yang dijalankan Wahabi merupakan upaya mengangkat kembali pola kehidupan masyarakat Islam di zaman Nabi Muhammad SAW (Sutiyono, 2010:146-148).

Di Indonesia, gelombang puritanisme salah satunya diwakili oleh perkumpulan Muhammadiyah. Di Yogyakarta, K.H. Ahmad Dahlan mendirikan perkumpulan Muhammadiyah pada tahun 1912. Perkumpulan ini bergerak di bidang sosial keagamaan dan berusaha memakmurkan dan memurnikan ajaran Islam sesuai dengan yang ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits sehingga terbebas dari *bid'ah* dan *khurofat*. Perkumpulan Muhammadiyah juga mendirikan pondok pesantren (mu'alimin dan mu'alimat), yang mengajarkan ilmu keagamaan dan ilmu pengetahuan umum.

PERKEMBANGAN PERUBAHAN BENTUK ARSITEKTUR MESJID AGUNG DEMAK

Mesjid Demak yang berdiri di atas tanah seluas kurang lebih 1,5 hektar di kawasan pusat kota berfungsi sebagai mesjid Jami' dan pernah memiliki kedudukan formal sebagai mesjid negara kesultanan Demak pada zaman dahulu. *Center point* kota Demak sekarang adalah keberadaan alun-alun atau *town square*. Alun-alun merupakan ruang terbuka yang berfungsi sebagai pusat aktifitas komunal kota dan sekaligus membagi pusat kota

Demak ke dalam empat zone dengan karakteristik lingkungan yang berbeda, yang merefleksikan kepadatan pemukiman di sekitar alun-alun. Lingkungan di sebelah selatan alun-alun dinamakan kampung Sitinggil, sebuah toponim dari sebuah istana penguasa kerajaan Islam Demak yang diduga pernah ada.

Lingkungan di sebelah barat alun-alun dinamakan kampung Kauman dengan masjid Demak sebagai sentral aktivitas sehari-hari pemukimnya. Kauman yang biasa dikaitkan dengan kaum atau umat beriman (kaum iman) adalah orang-orang yang memegang peranan penting dalam kegiatan ritual di masjid. Pada umumnya, mereka berstatus sebagai pedagang. Lingkungan di sebelah utara alun-alun menjadi area perdagangan dan pecinan. Tidak jauh dari alun-alun ke arah timur laut terdapat sebuah klenteng, tempat peribadatan orang-orang Cina. *Shopping center* dengan dominasi bangunan-bangunan bergaya Cina mengindikasikan keberadaan pecinan atau kampung Cina yang secara gradual berkembang di sisi-sisi sepanjang jalan utama dimulai dari alun-alun hingga berujung di pasar tradisional, di sebelah selatan lingkaran sungai Tuntang. Agak jauh di sebelah barat laut alun-alun, di seberang sungai Tuntang terdapat kantor Bupati Dati II Demak. Lingkungan di sebelah timur alun-alun kurang mencerminkan adanya pemukiman yang khas sebab arealnya sangat sempit, dibatasi oleh aliran sungai Tuntang. Bangunan yang ada adalah bangunan tua peninggalan kolonial Belanda; salah satunya adalah penjara.

Ada beberapa keterangan tertulis tentang *titi mangsa* berdirinya masjid Demak yang dapat kita jadikan data awal dalam rangka mencari tahu kapan masjid didirikan. Pertama, berdasarkan *Babad Demak* ditandai dengan *Candra Sengkala*: "*Lawang Trus Gunaning Janma*" yang menunjuk angka tahun 1399 Saka atau 1477 Masehi (Atmodarminto, 2000:59). Kedua, berdasarkan gambar timbul berbentuk seekor bulus, di dinding muka pengimaman masjid, yang merupakan isyarat dari kepala, kaki, tubuh dan ekor. Keempat isyarat tersebut melambangkan tahun 1401 Saka atau 1479 Masehi (Salam, 1960:19-20).

Ketiga, menurut *Catatan Melayu: Teks Parlindungan* (Dalam Graaf, *Cina Muslim*, 1998), masjid Demak diselesaikan pembangunannya pada tahun 1481 Masehi. Keempat, di sebelah atas pintu muka masjid tertulis "*Adegipun masjid yasanipun para Wali nalika tanggal 1 dulkangidah taun 1428*" atau tahun 1506 Masehi. Dari angka - angka tahun

tersebut dapat diraba kapan berdirinya masjid Demak. Keterangan yang menunjukkan tahun 1506 adalah kurang tepat sebab masa ini sudah jamannya Sultan Trenggana yang sudah berkuasa sejak tahun 1504. Berkaitan dengan angka tahun 1477 dan 1479, Agus Sunyoto dalam buku *Sunan Ampel* (tanpa tahun, hal.81-86) memberikan gambaran yang agak gamblang.

Pada saat terjadi pemberontakan di kerajaan Majapahit oleh Girindrawardhana tahun 1478 yang mengakibatkan hilangnya raja Kertabhumi, Raden Patah di Demak memproklamirkan sebuah kerajaan Islam merdeka, lepas dari kemaharajaan Majapahit. Dan pada saat yang bersamaan pula di Demak sedang dilakukan pembangunan sebuah masjid. Dengan demikian dapat disimpulkan sementara bahwa sebelum tahun 1478 pembangunan masjid Demak sudah di mulai. Jika kita hubungkan dengan data - data tahun di muka, maka bisa ditunjuk tahun 1477 sebagai awal pembangunan dan tahun 1479 merupakan akhir dari pembangunan masjid. Jika merujuk pada *Catatan Melayu: Teks Parlindungan*, maka tahun 1481 bisa ditetapkan sebagai batas akhir penyelesaian bangunan masjid Demak. Waktu 2 atau 4 tahun untuk mendirikan sebuah masjid agung merupakan hal yang masuk akal mengingat teknologi yang dipakai masih tergolong sederhana.

Dari sembilan tokoh Wali Songo yang telah dipercaya dan dikenal banyak orang sebagai pendiri masjid Demak, ada beberapa yang kemungkinan besar benar benar ikut berpartisipasi dalam pembangunan masjid Agung Demak. Pertimbangannya adalah tahun-tahun peristiwa yang berhubungan dengan masa hidup dan kehidupan mereka. Tokoh-tokoh Wali Songo yang dimaksud yaitu : Raden Rahmat (Sunan Ampel); Makdum Ibrahim (Sunan Bonang); dan Raden Ainul Yaqin (Sunan Giri), yang masing-masing kapasitasnya berbeda. Menurut Solichin Salam, Raden Rahmat diperkirakan lahir pada tahun 1401 di Campa (1960:30). Menurut Prof. Dr. B.J.O. Schrieke, Makdum Ibrahim, sebagai putra Raden Rahmat lahir paling awal pada tahun 1465 (Amen, 1978:88).

Menurut kesimpulan Amen Budiman, Ayah Raden Ainul Yaqin meninggalkan Blambangan dan sampai di Malaka pada tahun 1465, diperkirakan kelahiran Raden Ainul Yaqin pada tahun itu juga (1978:88-89). Raden Rahmat mungkin sebatas sebagai pencetus ide, sedangkan Makdum Ibrahim dan Raden Ainul

Yaqin sebagai tenaga pelaksana mengingat usianya yang relatif masih muda. Sedangkan penentu kebijakan tentang pembangunan mesjid Demak tetap berada ditangan Raden Patah yang mungkin saja setelah berkonsultasi dengan Raden Rahmat sebagai gurunya. Kecil kemungkinannya, Sunan Bonang dan Sunan Giri menjadi tokoh-tokoh sentral pada pendirian mesjid Agung Demak, mengingat usia yang terlalu muda.

Selama masa keberadaannya mesjid Demak sudah beberapa kali mengalami perbaikan dan perluasan. Menurut Serat Kandha, pada tahun Jawa 1429 atau Masehi 1507 mesjid Demak diperluas dan diperindah dimana raja sendiri, Sultan Trenggana, hadir pada saat peresmian (Graaf, 1985:46). Kemudian, menurut Babad Tanah Jawa, pada tahun Jawa 1634 atau Masehi 1710 mesjid diperbaiki dan diganti atap sirapnya atas perintah raja Mataram, Pakubuwono I (Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Masjid Agung Demak 1985-1986, 18).

Berdasarkan gambar kuno (Soekmono, 1973:53), penampilan mesjid Demak terkesan sederhana. Gambar itu merupakan salah satu dokumentasi mesjid Demak yang paling awal; beberapa waktu sebelum dilakukan renovasi dengan mengganti atap sirapnya oleh Pakubuwono I. Dari gambar terlihat bahwa mesjid merupakan *single building*, tidak ada bangunan-bangunan lain di bagian depan maupun samping kanan dan kirinya; juga tidak ada pagar keliling. Bahkan tidak terlihat adanya sebuah cungkup, misalnya cungkup Sultan Trenggono yang sekarang persis berdampingan di sebelah utara agak ke belakang. Jelas bahwa gambar memperlihatkan tampak muka bangunan.

Dalam membangun mesjid Agung Demak, meskipun Sunan Ampel berpaham Islam Putih, ternyata mengambil bentuk bangunan dari kebudayaan sebelumnya. Artinya di bidang akidah Sunan Ampel menerapkan metode non kompromi tetapi di bidang seni bangunan menerapkan metode kompromi. Hal ini terlihat jelas dari bentuk mesjid yang menyerupai sebuah gunung dan juga representasi dari bentuk bangunan candi.

Penambahan fasilitas yang mula-mula adalah bangunan serambi yang terkenal dengan serambi 'majapahit', yang diperkirakan menyatu dengan bangunan utama mesjid Demak pada tahun 1845. Sebelumnya yang ada di depan, di sebelah timur adalah *paseban*, yang letaknya terpisah dengan

bangunan utama mesjid. Serambi depan mesjid memiliki peran penting bagi kegiatan sosial keagamaan masyarakat Islam pada zaman Kolonial Belanda. Fungsi serambi mesjid pada masa Kolonial Belanda telah diceritakan oleh Snouck Hurgronje. Di pulau Jawa, serambi mesjid menjadi ruang pengadilan bagi sengketa-sengketa, yang peradilannya telah dapat dikuasai hukum agama, seperti urusan-urusan mengenai hukum perkawinan, hukum kekeluargaan dan hukum waris (Hurgronje, 1973:17).

Dalam buku *Geschiedenis Van Java Deel II*, terbitan tahun 1920 menampilkan gambar (photo) mesjid Demak. Dari gambar terlihat sebuah *regol* sebagai gerbang utama masuk ke dalam kompleks yang di samping kanan dan kirinya dihubungkan dengan pagar keliling berupa pilar-pilar dengan susunan jeruji atau kisi-kisi kayu di antara pilar-pilar tersebut. Persis di samping kanan dan kiri *regol* terlihat *butulan* atau pintu-pintu samping yang ukurannya lebih kecil.

Bangunan *regol* lebih memiliki langgam Belanda yaitu dengan langit-langit setinggi kurang lebih 3,5 meter dan bentuk atap limasan dengan sudut kemiringan agak curam sekitar 45 derajat. Di belakang *regol* terdapat bangunan penghubung ke serambi mesjid yang dinamakan *trataq rambat* (Fruin-Mess, 1920). Keberadaan *regol* sebagai pintu gerbang masuk areal mesjid mengingatkan kita pada *bentar* atau *kori agung* sebagai pintu gerbang pura Hindu di Bali. Kebudayaan Islam mengadopsi bentuk-bentuk *bentar* dan *kori agung* pada kompleks makam, seperti kompleks makam Sunan Bayat di Klaten, makam Ratu Kalinyamat di Mantingan, Jepara dan makam Sunan Kudus di Kudus.

Kemudian pada tahun 1848 pemerintah Hindia Belanda mengadakan pembaharuan terhadap mesjid Demak yang mencakup juga usaha untuk memperkuat tiang-tiang utama dengan jalan memberi pelapis kayu dan klem-klem besi. Apa yang terlihat pada gambar terbitan tahun 1920 di atas kemungkinan juga merupakan hasil pembaharuan yang dilakukan oleh pemerintah Belanda pada tahun 1848. Sehingga tidak mengherankan apabila bentuk *regol* sebagai gerbang utama kompleks mesjid berlanggam Belanda.

Menurut Laporan Pemugaran Masjid Agung Demak 1985/ 1986, atap sirap serambi dan mesjid sempat pula diganti pada tahun 1924 - 1926. Tidak lama kemudian, pada tahun 1932 dibangun sebuah menara adzan dengan

struktur rangka besi di sebelah tenggara bangunan masjid. Pada bagian atas menara beratapkan kubah. Bentuk atap kubah pada waktu itu menjadi simbol bangunan masjid dan pondok pesantren hampir di seluruh Nusantara. Bentuk kubah mengadopsi bentuk atap bangunan-bangunan masjid dan madrasah di negeri-negeri Timur Tengah, yang pada waktu itu bentuk kubah dianggap sebagai simbol persatuan 'Islam Internasional'.

Hingga tahun 1936 dilakukan penambahan fasilitas berupa gedung madrasah dan tangki air. Selama hampir tiga dasa warsa, bangunan masjid Demak tidak banyak mengalami perubahan. Baru pada tahun 1966 dilakukan pembongkaran pintu gerbang *regol* dan bangunan penghubung *tratag rambat*; dan kemudian dibangun kembali gapura dengan ornamen batu andesit seperti kondisi sekarang ini. Setahun kemudian (1967) di buatlah sebuah kolam di sebelah timur laut bangunan masjid yang kemudian terkenal dengan 'kolam bersejarah'. Pada tahun ini juga dilakukan pembongkaran dan pembangunan kembali tempat wudlu di samping kanan dan kiri masjid; serta dibangun pagar keliling kompleks masjid sebagaimana kita lihat sekarang. Pada tahun 1969, serambi masjid direnovasi dengan membebaskan 'tiang Majapahit' dari beban yang disangganya.

Dalam perkembangan perubahan bentuk masjid Agung Demak, keberadaan cungkup makam Sultan Trenggono di sebelah Barat Laut bangunan masjid menjadi petunjuk bahwa penghormatan terhadap para tokoh pembesar Islam (dan juga para wali) sudah mulai muncul. Hal ini bisa dihubungkan dengan kekuasaan raja Mataram yang sejak abad 18 secara politis, kekuasaannya telah dirampas Belanda. Meskipun secara politis raja Mataram harus tunduk kepada Belanda, tetapi secara sosial budaya ia harus menjadi panutan bagi rakyatnya. Untuk itulah ia perlu mensejajarkan dirinya dengan para tokoh-tokoh Islam peletak dasar Islam di tanah Jawa, yakni Wali Songo. Pada masa-masa inilah makam para tokoh-tokoh pembesar Islam awal dan Wali Songo di tanah Jawa mulai didirikan *cungkup* di atasnya.

Pada tahun 1971-1974 dilakukan pembangunan-pembangunan seperti gedung pendaftaran tamu dan kamar mandi, membuat pembetonan pada tembok masjid setinggi 0,5 meter dari bawah untuk menghindari naiknya air, membuat *assainering* di halaman depan masjid, rehabilitasi makam kesultanan, membangun gedung BKM dan tempat sepeda.

Kemudian selama kurun lima tahun dari 1981/ 1982 hingga 1986/ 1987 telah dilakukan pemugaran masjid Demak secara menyeluruh dan terpadu, dengan melibatkan ahli-ahli serta teknisi-teknisi dari berbagai bidang ilmu. Pekerjaan yang dilakukan meliputi perbaikan konstruksi, konservasi bangunan dan lingkungan, penelitian dan obserbvasi arkeologi, dan dokumentasi sebelum-selama-sesudah pemugaran.

KESIMPULAN

Bentuk arsitektur masjid adalah manifestasi dari wujud sebuah gunung yang kemudian direpresentasikan ke dalam bentuk atap *tajug* yang mewakili kesan keramat. Faktor teknologi dan keterbatasan material menjadi hal yang serius bagi sebuah bangunan yang menjadi wadah aktifitas komunal, sehingga mengharuskan atap masjid dibuat berlapis. Sebagai arsitek pembangunan masjid, Sunan Ampel yang berpaham Islam Putih, dalam bidang seni bangunan tetap melihat kebudayaan lama.

Dalam perkembangan selanjutnya, perubahan-perubahan yang terjadi pada masjid Agung Demak yang dilakukan oleh orang-orang Islam yang pada umumnya pengikut paham yang diajarkan Sunan Kalijogo, yakni Islam Abangan, sangat dipengaruhi oleh kebudayaan lama. Sehingga terlihat sangat kental percampuran antara ajaran Islam dengan kepercayaan Animisme, Hindu dan Budha: Islam Jawa, dalam perubahan-perubahan yang terjadi. Hal ini diperlihatkan pada bentuk atap limasan pada serambi masjid, dan adanya *tratag rambat* dan gerbang *regol* berbentuk *semar tinandu* yang meniru keraton Jawa. Belanda, yang secara *de facto* menjadi penguasa di tanah Jawa, juga memberikan pengaruh-pengaruhnya terhadap perubahan-perubahan bentuk masjid. Hal ini diperlihatkan pada dinding tebal pembatas ruang utama, yaitu berupa kolom beton bulat dan besar bergaya *doric* Yunani.

Dari pembahasan di atas, ternyata dakwah Wali Songo yang menekankan akidah dan syari'at tidak berpengaruh langsung terhadap pembangunan sarana ibadahnya yakni bangunan masjid. Sunan Ampel yang menganut paham kemurnian agama (paham Putih) harus berkompromi dengan bentuk-bentuk bangunan lama. Dalam perkembangan selanjutnya, metode kompromi inilah yang kemudian dilanjutkan oleh masyarakat Islam Jawa di kemudian hari. Dengan demikian, penambahan fasilitas pada bangunan masjid

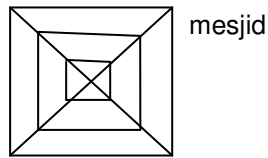
yang dikarenakan tuntutan kebutuhan masyarakat Islam Jawa, telah menghasilkan arsitektur Islam Jawa.

DAFTAR REFERENSI

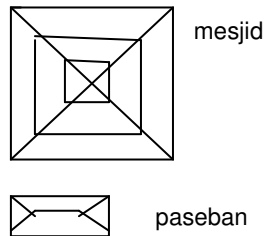
- Atmodarminto, R. (2000). **Babad Demak**. Jakarta : Millennium Publisher.
- Budiman, Amen. (1978). **Semarang Riwayatmu Dulu**, Jilid I, Semarang: Tanjung Sari.
- Fruin-Mess, W. (1920). **Geschiedenis van Java II**, Batavia: Ruygrok & Co.
- Graaf, H.J.de.(1949). **Geschiedenis van Indonesia, 's-Gravenhage**.
- ; Th.G.Th. Pigeaud. (1985). **Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa**, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- ; dkk. (1998). **Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI antara Historitas dan Mitos**, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Hurgronje, Snouck (1983). **Islam di Hindia Belanda**, Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Kodiran. (1999). 'Kebudayaan Jawa' dalam Koentjaraningrat, **Manusia dan Kebudayaan di Indonesia**. Cet. Ke-18. Jakarta : Djambatan
- Koentjaraningrat. (1984). **Kebudayaan Jawa**. Jakarta : Balai Pustaka.
- Mangunwijaya, Y.B. (1988). **Wastu Citra**. Jakarta : Gramedia
- Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Masjid Agung Demak 1985-1986. **Laporan Pemugaran Masjid Agung Demak**. Yogyakarta : KR-Offset.
- Saksono, Widji. (1995). **Mengislamkan Tanah Jawa, Telaah atas Metode Dakwah Walisongo**. Jakarta : Mizan
- Salam, Solichin. (1960). **Sekitar Walisanga**. Kudus : Menara Kudus.
- Simon, Hasan. (2008). **Misteri Syekh Siti Jenar, Peran Wali Songo dalam Mengislamkan Tanah Jawa**. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Soekmono. (1973) **Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid 1-3**. Yogyakarta: Kanisius
- Sunyoto, Agus. (2011). **Wali Songo, Rekonstruksi Sejarah yang Disingkirkan**. Jakarta : Transpustaka.
- , (tanpa tahun). **Sunan Ampel**. Surabaya: LPLI-Sunan Ampel.
- Sutiyono (2010). **Benturan Budaya Islam : Puritan & Sinkretis**. Jakarta : Kompas
- Syamlawi, Ichsan, dkk.(1983). **Keistimewaan Masjid Agung Demak**, Salatiga: Saudara Salatiga.
- Wiryoprawiro, Zein M.(1986). **Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur**. Surabaya : Bina Ilmu.
- Yunus, Mahmud.(1985). **Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia**. Jakarta : Hidakarya Agung

LAMPIRAN 1. PERKEMBANGAN PERUBAHAN BENTUK ARSITEKTUR MESJID AGUNG DEMAK

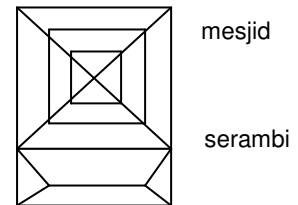
Sebelum tahun 1710



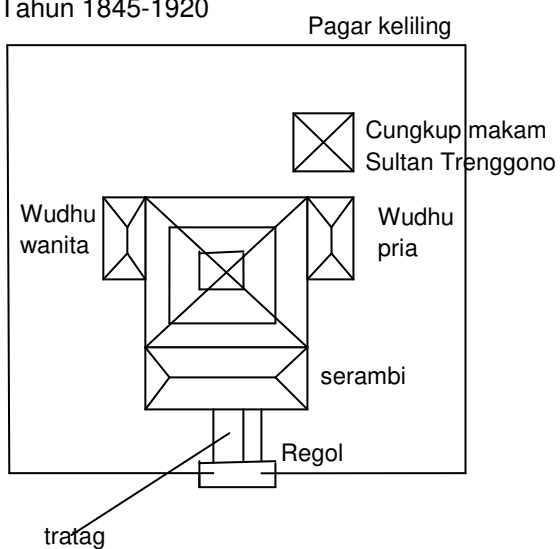
Tahun 1710-1845



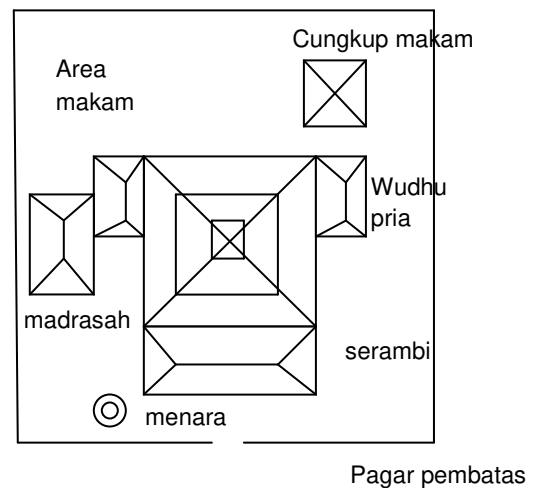
Tahun 1845



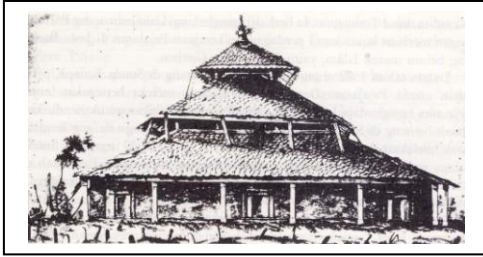
Tahun 1845-1920



masa sekarang (tahun 2012)



LAMPIRAN 2. MESJID AGUNG DEMAK DALAM GAMBAR



Gambar. 1. Mesjid Demak berdasarkan gambar kuno (Soekmono, 1973 : 53)



Gambar. 2. Mesjid Demak berdasarkan gambar terbitan 1920 (Fruin-Mess, 1920)



Gambar. 3. Mesjid Demak berdasarkan gambar terbitan 1949 (Graaf, 1949)



Gambar. 4. Tampak depan mesjid Demak (sumber : koleksi pribadi, 2012)



Gambar. 5. Mesjid Demak dari sudut timur laut (sumber : koleksi pribadi, 2012)



Gambar. 6. Mesjid Demak dari arah belakang, tampak cungkup makam Sultan trenggono (sumber : koleksi pribadi, 2012)